

Literasi Baca Tulis Arab Melayu (Jawi) di Bangka

Suryan Masrin

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Isriyanto

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Septi Dewi Anggraini

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Keywords:

Literacy,
Arabic-Malay,
Jawi,
Bangka

Kata kunci:

Literasi,
Arab Melayu,
Jawi,
Bangka

ABSTRACT

This study examines Arabic-Malay or Jawi literacy on Bangka Island, focusing on its role in Islamic education, social communication, and the preservation of local culture. Using qualitative descriptive methods and literacy analysis, this research examines historical manuscripts and educational documents.

The results indicate that Jawi literacy has played a significant role in shaping the cultural identity of the Bangka community since the 19th century. Religious texts, such as books on Islamic jurisprudence (fiqh) and narrative works (hikayat), served as primary tools for teaching and disseminating knowledge. However, modernization and the shift to the Latin script in formal education have led to a decline in interest in this script.

ABSTRAK

Kajian ini membahas literasi baca tulis Arab Melayu atau Jawi di Pulau Bangka, dengan fokus pada peranannya dalam pendidikan Islam, komunikasi sosial, dan pelestarian budaya lokal. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kajian literasi, penelitian ini mengkaji naskah-naskah historis, dokumen pendidikan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi Jawi memainkan peran penting dalam membangun identitas budaya masyarakat Bangka sejak abad ke-19. Naskah-naskah keagamaan, seperti kitab fiqh dan hikayat, digunakan sebagai sarana utama dalam pengajaran dan penyebaran ilmu. Namun, modernisasi dan peralihan ke aksara Latin dalam pendidikan formal memicu penurunan minat terhadap aksara ini.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Corresponding Author:

Suryan Masrin

Email: abinayrus@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa dan aksara merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Di Nusantara, aksara Arab-Melayu atau yang lebih dikenal sebagai aksara Jawi memiliki sejarah panjang sebagai media tulis-menulis dalam bahasa Melayu. Aksara ini telah digunakan sejak abad ke-14 Masehi, seiring dengan masuknya agama Islam ke wilayah ini. Fungsinya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan, ajaran agama, dan nilai-nilai budaya yang menjadi cerminan peradaban Melayu-Islam (Zubaidah, 2016).

Di era kejayaannya, literasi baca tulis Arab-Melayu berkembang pesat, terutama di wilayah-wilayah seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya. Naskah-naskah yang menggunakan aksara Jawi mencakup berbagai bidang, termasuk fikih, sejarah, sastra, dan ilmu pengetahuan. Namun, seiring berjalannya waktu, peran aksara Jawi mulai tergeser oleh aksara Latin yang lebih dominan akibat

kolonialisme dan modernisasi. Hal ini mengakibatkan penurunan kemampuan baca tulis aksara Jawi di kalangan generasi muda (Bania & Akob, 2025).

Dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya, literasi baca tulis Arab-Melayu menjadi tantangan sekaligus peluang. Tantangan yang dihadapi meliputi minimnya sumber daya manusia yang terampil dalam aksara Jawi, terbatasnya bahan ajar yang relevan, serta kurangnya perhatian terhadap pengajaran aksara ini di lembaga pendidikan formal. Di sisi lain, aksara Jawi memiliki potensi besar untuk dihidupkan kembali sebagai warisan budaya yang dapat memperkuat identitas bangsa dan meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan sejarah dan tradisi local (Gafur et al., 2025).

Penelitian ini akan membahas literasi baca tulis Arab-Melayu dalam konteks pelestarian budaya dan pendidikan Islam. Selain itu, akan diuraikan juga berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kembali minat terhadap aksara Jawi, baik melalui pendidikan formal, media digital, maupun komunitas budaya. Dengan menghidupkan kembali aksara Jawi, kita tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkaya wawasan dan jati diri bangsa (Lubis et al., 2025).

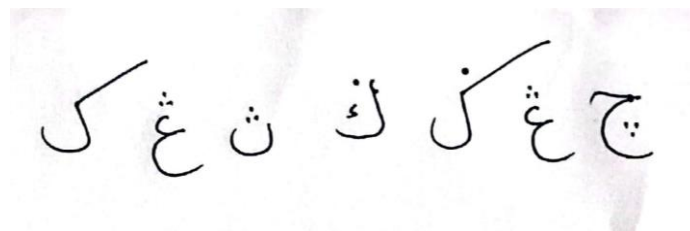
METODOLOGI

Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Kajian deskriptif berupaya menggambarkan atau mengkarakterisasi suatu hal atau keadaan yang akan menjadi objek kajian. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap kompleksitas fenomena literasi Jawi secara holistik, sebagaimana dianjurkan dalam kajian pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam analisis kualitatif (Rahman, 2024). Dalam hal ini, pendeskripsian dilakukan dengan sumber literasi dan atau bahan bacaan lainnya yang mendukung dalam pembahasan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis dokumen historis untuk memetakan perkembangan literasi Jawi serta dampaknya terhadap pelestarian tradisi lokal di Bangka (Maulana & Mawaddah, 2025). Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan untuk memahami dinamika literasi di lingkungan pendidikan Islam tradisional (Khalil & Mawaddah, 2025). Pendekatan ini berfokus pada pengidentifikasian tantangan struktural dalam manajemen kurikulum dan instruksi aksara Jawi yang sering kali masih terintegrasi secara tidak sistematis dalam pembelajaran keagamaan formal (Gafur et al., 2025). Penelitian ini juga menyoroti urgensi integrasi kurikulum berbasis budaya untuk meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap literasi aksara ini, sejalan dengan upaya revitalisasi warisan lokal di tengah arus modernisasi (Fata & Mawaddah, 2025). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan peran lingkungan kultural sebagai ekosistem pendukung yang krusial dalam memfasilitasi proses pembelajaran aksara di luar ruang kelas formal (Naufal & Mawaddah, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksara Arab Melayu atau juga dikenal dengan 'Jawi' adalah aksara Arab yang digabungkan dengan bahasa Melayu dengan beberapa penyesuaian dan tambahan huruf khusus (Roza, 2017). Artinya aksara Arab Melayu merupakan campuran aksara Arab yang terdiri dari 29 aksara yang dimulai dari huruf 'alif' sampai 'ya' dan ditambah dengan lima aksara yang bukan aksara Arab, melainkan aksara yang diciptakan oleh orang Melayu itu sendiri (Syamsu, 2017).

Menurut Achadiati Ikram dalam Roza penambahan aksara tersebut digunakan untuk variasi menjawab keperluan fonem Melayu yang lebih banyak dibandingkan fonem Arab itu sendiri. Aksara tambahan itu ialah "ca" (چ) "ng" (ڠ), "pa" (پ), "g" (گ) dan "nya" (نڠا). Bentuk tempat aksaranya sama dengan aksara Arab namun ditambahkan dengan beberapa titik sebagai pembeda bunyi dan fungsinya. Ini disebabkan karena sistem fonologi Bahasa Melayu tidak sama dengan sistem fonologi Bahasa Arab, maka digunakan bantuan titik diakritik untuk menyatakan bunyi bahasa yang tidak ada di dalam bahasa Arab. Oleh karenanya, tidak semua huruf Arab dapat digunakan secara tepat untuk menuliskan bahasa Melayu, kecuali dengan melakukan beberapa penambahan titik dengan tidak mengubah bentuk huruf asalnya, seperti huruf p-c-g-ng-ny. Contoh lain ketika dalam penulisan 'ka' terkadang bila diakhir kata ditulis dengan (ك) dengan tanpa ada titik yang menunjukkan ia sebagai huruf 'g', misalnya dalam penulisan Bangka (بڠك) (Tahir, 2018).



Huruf-huruf Arab Melayu (Jawi) yang biasa di pakai dalam penulisan

Aksara Arab Melayu merupakan budaya yang harus tetap dikembangkan dan dilestarikan yang sebelumnya telah dikembangkan kembali oleh Departemen Pendidikan pada mata pelajaran muatan lokal. Muatan loka ini tergolong langka saat ini yang biasanya seharusnya sering dijumpai untuk pendidikan tingkat dasar baik tingkat Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar (Aziz, 2022).

Aksara Arab Melayu adalah aksara Arab yang dimodifikasi agar sesuai dengan bahasa Melayu. Aksara Arab Melayu adalah tulisan yang menggunakan tulisan Arab yaitu huruf (hijaiyah) dicampur dengan bahasa Melayu. Aksara Arab Melayu sama dengan Aksara Arab Hijaiyah. Sesuai dengan namanya, aksara Arab Hijaiyah juga digunakan pada Aksara Arab Melayu. Aksara Arab Melayu berperan untuk menampilkan dan melestarikan warisan budaya Melayu (Roza, 2017).

Selain itu, menurut Amir Rusdi (2016: 1-22) aksara Arab Melayu juga berpotensi untuk menggali atau mengungkapkan nilai sejarah dari dokumen dan naskah kuno sebagai bahan penelitian dan informasi bagi generasi mendatang. Tujuan pembelajaran menulis Arab Melayu ini adalah untuk memahami dan melatih kemampuan membaca dan menulis dengan benar sesuai aturan Arab Melayu, mengenal dan melatih kemampuan mengungkapkan gagasan dan kesan sederhana secara lisan dan tulisan, dalam rangka pengembangan (Afriliany et al., 2023).

Tulisan Arab-Melayu berkembang pesat sejajar dengan penyebaran Islam. Setelah bangsa Melayu mendapati bahwa tulisan Pallawa yang mereka gunakan selama ini tidak sesuai sebagai wahana penyebaran agama yang baru diyakini, yakni Islam, maka mereka mengubah pandangan. Untuk memahami al-Quran harus terlebih dahulu pandai bahasa Arab. Oleh karena itu, masyarakat di awal penyebaran Islam lebih dahulu mempelajari bahasa Arab, kemudian setelah memahaminya lalu mereka mulai belajar cara menulisnya. Orang Melayu memandang tinggi tulisan Arab sebagai gerbang kepada pemahaman Islam dan kitab sucinya al-Qur'an. Aksara Arab Melayu cepat berkembang tiada lain disebabkan karena masyarakat Nusantara menerima tulisan dan bacaan Arab ini langsung dari orang Arab yang datang ke Nusantara. Orang Arab mengajarkan masyarakat tentang cara menuliskan aksara Arab. Dengan demikian akhirnya orang Melayu menjadi mudah mengkolaborasikan aksara Arab dengan bahasa Melayu sehingga wujud sarana untuk menulis (Roza, 2017).

1. Selintas Sejarah

Tradisi tulis menulis Arab Melayu (Jawi) adalah sesuatu yang mengikat pada proses penyebaran agama Islam sejak hadir dan masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam penyebaran agama Islam tersebut. Tulisan ini adalah tulisan arab yang menggunakan Bahasa melayu dalam pembacaannya. Sejak saat itu, tradisi tulis menulis ini dilakukan dalam berbagai hal, termasuk surat-menyurat kerajaan dan atau masyarakat, juga dalam penulisan sebuah karya (kitab), baik salinan ulang ataupun karya yang baru. Tradisi ini dapat dilihat pada surat-surat di kerajaan Aceh pada masa itu, yang merupakan daerah awal masuknya Islam ke Indonesia. Selain itu, juga dapat dilihat dari karya-karya ulama terkenal Aceh, yakni Syaikh Nuruddin Ar-Raniri yang banyak membuat karyanya berbahasa Jawi tersebut dan ulama-ulama lainnya (Masrin, 2021).

Menurut Mohd. Syukri Yeoh (2011: 5), berdasarkan berbagai penyelidikan yang telah dilakukan para sarjana, penulis menjadi yakin bahwa huruf Arab Melayu yang berkembang di Nusantara/Asia Tenggara berasal dari Aceh. Daerah Aceh merupakan daerah pertama masuk dan berkembangnya Agama Islam untuk kawasan Asia Tenggara. Hampir semua sejarawan Barat dan Timur berkesimpulan demikian. Bersamaan masuknya Islam ke Aceh, maka masuk pula bacaan huruf Arab ke dalam kehidupan masyarakat Aceh, antara lain melalui kitab suci Al-Qur'anul Karim. Bersumber huruf Arab Melayu itu, lambat laun berkembanglah penulisan Arab Melayu tersebut (Sakti, 2011).

Huruf Arab, mulai digunakan di Nusantara sejak masuknya agama Islam. Aksara Arab ini menggantikan aksara sebelumnya yang digunakan masyarakat Nusantara, yaitu aksara Melayu Kuno yang diperoleh dari pengaruh aksara Pallawa dari agama Hindu. Dalam proses kehidupan Masyarakat yang berbudaya, sepanjang sejarahnya, sejak zaman batu hingga kini, agamalah yang tampaknya menunjang segala-galanya. Maka dari segi pembudayaan masyarakat tadi agamalah yang memegang

fungsi utama. Berkaitan dengan Sejarah tulisan Arab Melayu ini, penulis menggambarkannya melalui tulisan Ellya Roza (2017: 190-191), sebagai berikut (Masrin, 2021)(Roza, 2017).



Surat Penghulu Palembang Haji Abdurrahman kepada Haji Khatamar Rasyid tinggal di Belinyu tahun 1318 Hijriyah mengenai fatwa Anggur

Agama Islam sangat melekat dengan bangsa Melayu, sehingga sangat sulit untuk memisahkan keduanya. Agama Islam telah menjadi ciri orang Melayu. Ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku orang Melayu yang ajarannya didasarkan kepada ajaran dasar Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis. Islam telah memberikan nilai-nilai universal yang baru dan bernilai positif pada Melayu sehingga Islam dianggap sebagai komponen utama dalam budaya Melayu. Demikian pula aksara yang menjadi penghubung antarmasyarakat Melayu juga bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an (Roza, 2017).

Bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an diajarkan para mubalig kepada masyarakat Melayu. Pengenalan aksara Arab kepada masyarakat Melayu melalui proses yang tidak singkat. Pada abad ke-3 H tulisan Arab telah terukir pada batu nisan di Kedah, yakni batu nisan yang bertuliskan nama Syekh Abdul Qadir bin Husayn Syah Alam yang berangkat tahun 290 H /910 M. Syekh Abdul Qadir adalah seorang dai keturunan Persia. Penemuan batu nisan ini menjadi bukti bahwa aksara Arab yang berbahasa Arab telah ada di Nusantara pada abad ke -10 Masehi. Terdapat pula beberapa prasasti lain tertanggal abad ke-5 H yang bertuliskan aksara Arab seperti yang ditemukan di Vietnam, Pahang, Bandar Sri Begawan, dan Brunei Darussalam. Sedangkan di Indonesia aksara Arab ditemukan di batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran, daerah Gresik Jawa Timur, yang berangkat tahun 475 H/1082 M. Batu nisan tersebut menjadi bukti kuat bahwa tulisan dan bahasa Arab telah wujud di Nusantara sejak abad ke-10 M (Kalubadanage, 2021)(Roza, 2017).

Adapun mengenai aksara Arab yang berbahasa Melayu, tidak dapat diketahui kapan awal keberadaannya. Namun, al-Attas mengatakan bahwa kira-kira tiga ratus tahun setelah penemuan aksara Arab yang berbahasa Arab di beberapa batu nisan, barulah ditemui bukti aksara Arab yang berbahasa Melayu. Bukti tersebut adalah sebuah batu yang bersurat di Kuala Berang Trengganu yang bertanggal pada hari Jumat 4 Rajab 702 H bersamaan 22 Februari 1303 M. Menurut al-Attas batu itu telah ditemukan oleh orang-orang kampung di situ dan dijadikan sebagai tempat membasuh kaki sebelum naik ke dalam surau. Batu bersurat tersebut ditemukan pada tahun 1887 (Hernández, 2026).

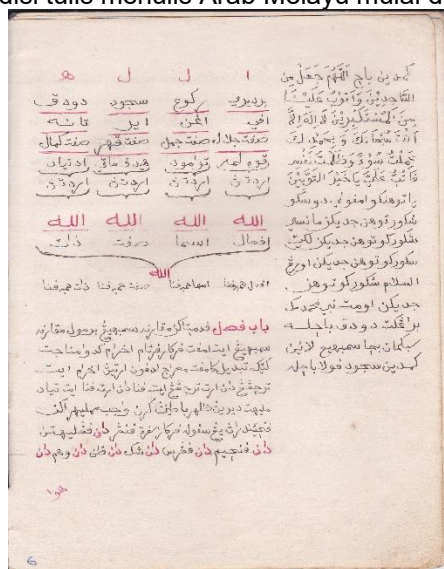
Penemuan batu bersurat ini menunjukkan bahwa tulisan Arab-Melayu telah digunakan sebelum tahun 1303 M. Batu bersurat yang ditemukan di Kuala Terengganu itu, pada sebuah sisinya memuat pernyataan yang memerintahkan para penguasa dan pemerintah untuk berpegang teguh pada Islam. Pada sisi lainnya memuat sepuluh aturan dan bagi yang melanggar akan mendapat hukuman (Roza, 2017).

LATIN	ARAB-MELAYU	LATIN	ARAB-MELAYU	LATIN	ARAB-MELAYU
A	ا	KH	خ	TH	ط
B	ب	L	ل	W	و
C	ج	M	م	Y	ي
D	د	N	ن	Z	ز
DL	ض	P	پ	DZ	ذ
F	ف	Q	ق	ZH	ظ
G	گ	R	ر	ZH	ظ
GH	غ	S	س	'ain	ع
H	ح	TS	ث	hamzah	ء
H	هـ	SY	ش	Ta'	ة
J	ج	SH	ص	Marbutah	ة
K	ك	T	ت	NG	نڠ
				NY	نڠ - ي

Aksara Arab Melayu

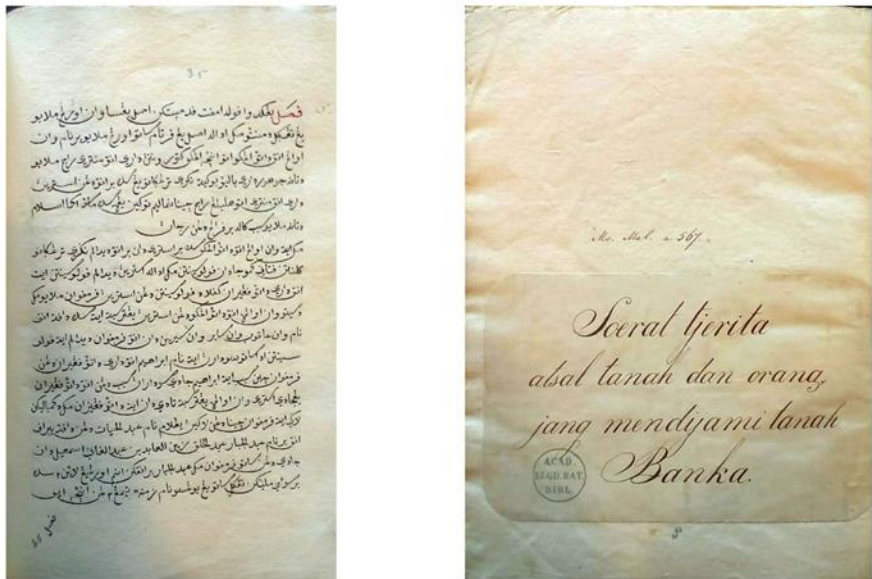
2. Muncul dan Hadirnya Tulisan Arab Melayu di Bangka

Menceritakan tentang awal muncul dan hadirnya tulisan Arab Melayu di pulau Bangak terbilang agak sulit, oleh sebab dokumentasi dan literatur yang tidak ada dan tidak diketahui secara pasti kapan adanya. Namun demikian, berdasarkan tulisan yang penulis tuangkan dalam Buku yang berjudul Durahim bin Tahir; Sang Penulis Manuskrip Arab Melayu dari Kampung Peradong bahwa bersamaan dengan masuknya Islam di Bangka, dalam hal ini wilayah Mentok (dengan tulisan منتقو = Mentu') dan sekitarnya, sejak saat itu pula tradisi tulis menulis Arab Melayu mulai dilakukan (Masrin, 2021).



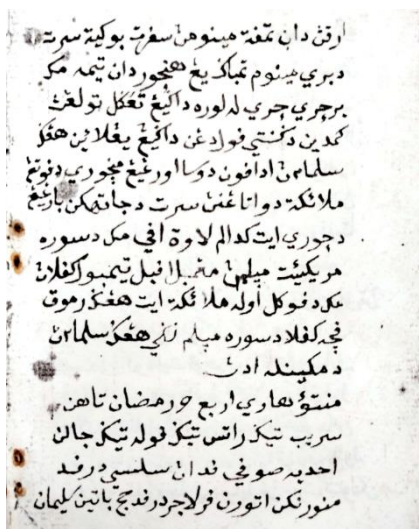
Sebuah manuskrip tulisan Durahim bin Tahir (Abdurrahim) berisi tentang Rahasia Hakikat Sembahyang yang disalin tahun 1970-an

Tulisan Arab Melayu (Jawi) ini lebih dikenal di tengah masyarakat Bangka dengan sebutan 'Arab Gundul'. Alasan penyebutan ini didasarkan karena tulisan tersebut tidak berbaris (berharakat). Tradisi ini dapat dilihat dari tulisan seorang guru di Mentok kala itu, yakni Haji Idris lewat tulisannya tentang sejarah Bangka pada tahun 1878, dapat dilihat juga pada tulisan Abang Arifin Tumenggung Kartanegara I pada tahun 1861. Karya Haji Idris dan Abang Arifin tersebut tersimpan dan berada di Leiden, Belanda, bahkan kopiannya secara utuh juga tidak ada. Selain itu, banyak terdapat pada surat-surat yang dibuat dalam tatanan pemerintahan dan masyarakat (waktu itu lebih banyak tahu dengan tulisan tersebut ketimbang tulisan latin), salah satu contohnya dalam surat jual beli tanah dan undangan sebuah hajatan.



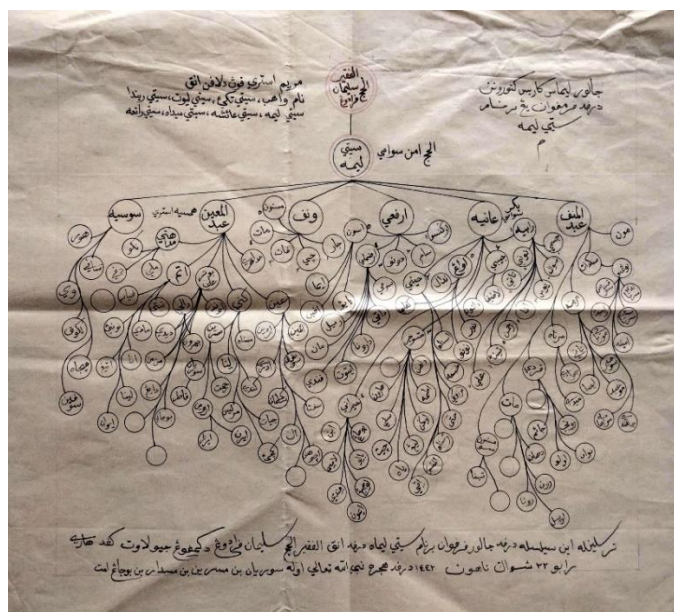
Manuskrip tentang Sejarah Pulau Bangka tahun 1878

Tradisi ini mulai hilang dan 'langka' di tengah-tengah masyarakat, sejak Bangka era kolonial Belanda. Mulai diajarkan tulisan latin ketika politik etis berlaku di tanah koloni lewat sekolah-sekolah yang mereka dirikan berdasarkan peraturan pendidikan dasar. Peraturan pendidikan dasar untuk masyarakat pada waktu Hindia Belanda pertama kali dikeluarkan pada tahun 1848 dan disempurnakan pada tahun 1892, yakni pendidikan dasar harus ada pada setiap Karesidenan, Kabupaten, Kawedanan, atau pusat-pusat kerajinan, perdagangan, atau tempat yang anggap perlu. Peraturan terakhir (1898) yang diterapkan pada tahun 1901 setelah adanya politik etis atau politik balas budi (Masrin, 2024).



Halaman kolofon naskah Kitab Permulaaan Sembayang yang terselesaikan di Mentok 9 Ramadhan 1333 oleh Haji Batin Sulaiman

Hadirnya sekolah yang didirikan oleh Belanda tersebut seperti; Hollandsche Chineesche School (HCS) dan atau Inlander School untuk pribumi. HCS adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia khususnya untuk anak-anak keturunan Tionghoa di Hindia Belanda saat itu yang dibuka pada tahun 1908. Inlander School adalah sekolah pada zaman penjajahan Belanda yang diperuntukkan bagi pribumi, yang dibuka pada tahun 1907. Sekolah ini ada pada jenjang pendidikan rendah (Lager Onderwijs) atau setingkat pendidikan dasar sekarang. Sejak hadirnya sekolah tersebut, pada akhirnya secara berangsur-angsur tidak digunakan lagi tulisan Arab melayu tersebut di sekolah-sekolah yang ada kala itu (Masrin, 2021).



Silsilah keturunan Haji Batin Sulaiman yang disalin 22 Syawwal 1442 H

3. Literasi Baca Tulis Arab Melayu

Huruf-huruf langka dalam literasi Arab Melayu

Dalam tradisi literasi Arab-Melayu, ada beberapa huruf yang dapat dianggap "langka" atau tidak sering digunakan, tergantung pada konteks dan wilayah penulisan. Huruf-huruf ini dapat muncul dalam tulisan tangan atau teks-teks kuno, terutama yang berhubungan dengan agama, hukum, atau ilmu pengetahuan di dunia Melayu.

Berikut beberapa huruf langka dalam tradisi Arab-Melayu:

a. Alif Maqsura (ا)

Alif maqsura adalah varian alif yang digunakan dalam beberapa kata, terutama dalam tulisan Arab-Melayu kuno. Huruf ini sangat mirip dengan alif biasa, tetapi bentuknya sedikit lebih melengkung. Biasanya muncul pada akhir kata, dan lebih sering ditemukan dalam naskah-naskah klasik.

b. Tā' Marbūṭa (ة)

Huruf ini berbentuk seperti "h" yang tertutup, dan dalam tulisan Arab-Melayu, ia sering digunakan dalam penulisan kata-kata tertentu. Meskipun tidak terlalu langka, penggunaan tā' marbūṭa dalam naskah-naskah Melayu klasik bisa berbeda dari penggunaan dalam bahasa Arab modern.

c. Syīn (ش) dengan bentuk khas

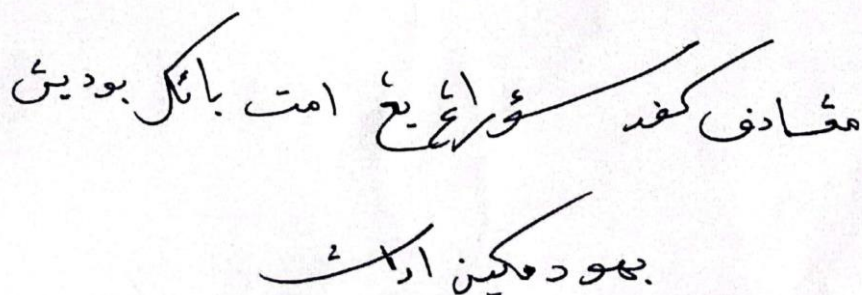
Dalam beberapa naskah Arab-Melayu kuno, huruf syīn (ش) bisa ditulis dengan variasi bentuk yang lebih melengkung, membuatnya berbeda dari bentuk baku yang ditemukan dalam bahasa Arab standar.

d. Qāf (ق)

Huruf qāf dalam tulisan Arab-Melayu kadang-kadang dapat ditulis dengan bentuk yang lebih sederhana atau lebih berat, tergantung pada gaya tulisan yang digunakan oleh penulis. Variasi ini bisa ditemui dalam tulisan tangan manuskrip klasik Melayu.

e. Zāy (ز) dengan titik tambahan

Beberapa naskah Arab-Melayu juga menggunakan variasi huruf zāy (ز), dengan titik yang lebih besar atau lebih terpisah, untuk membedakannya dari huruf lain yang mirip, seperti sīn (س).



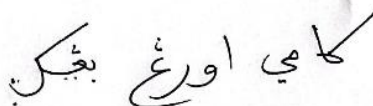
Salahsatu contoh bentuk penulisan huruf langka pada huruf “syin” dan “nya”

Membaca Literasi Arab-Melayu (Jawi)

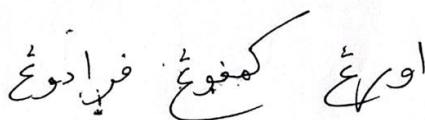
Membaca aksara Jawi memerlukan pemahaman dasar tentang huruf Arab yang dimodifikasi untuk melambangkan bunyi-bunyi dalam bahasa Melayu. Beberapa langkah penting dalam membaca literasi Arab-Melayu adalah:

- Pengenalan Huruf dan Vokal Siswa perlu mengenal bentuk huruf-huruf Jawi, baik dalam posisi awal, tengah, maupun akhir. Selain itu, mereka harus memahami penggunaan tanda vokal (baris) yang menjadi pembeda arti kata dalam teks Jawi.
- Latihan Membaca Kata-Kata Dasar Dimulai dengan kata-kata sederhana yang sering digunakan, seperti nama benda, angka, atau istilah agama. Pendekatan ini membantu siswa mengenali pola huruf dan pelafalan.
- Pemahaman Konteks Kalimat Membaca literasi Jawi tidak hanya mengenali huruf, tetapi juga memahami makna dalam konteks kalimat. Buku atau teks pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat membantu proses ini.
- Pendampingan dan Penggunaan Sumber Belajar Penggunaan media seperti kartu huruf, buku bacaan Jawi, dan aplikasi digital interaktif dapat mempercepat kemampuan membaca siswa.

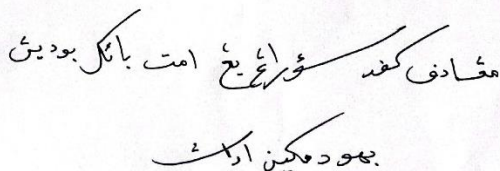
Berikut beberapa contoh untuk pembacaan:



Kami orang Bangka



Orang kampung Peradong



Menghadap seorang yang amat baik budinya, bahwa demikian adanya



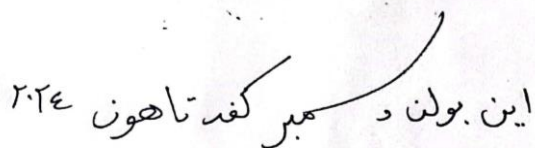
Saya lahir di kampung Peradong

Menulis Literasi Arab-Melayu (Jawi)

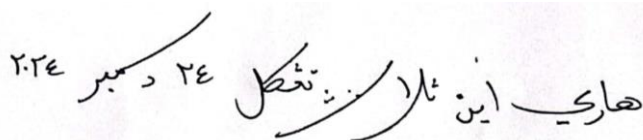
Menulis aksara Jawi melibatkan kemampuan motorik halus serta pemahaman tentang tata bahasa Melayu dalam bentuk Jawi. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan:

- Latihan Membentuk Huruf Siswa diajarkan menulis huruf-huruf Jawi secara terpisah, dimulai dari huruf yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks. Penguasaan bentuk huruf menjadi dasar dalam menulis.
- Menulis Kata dan Kalimat Sederhana Setelah mengenal huruf, siswa mulai belajar menulis kata-kata sederhana, seperti nama mereka sendiri atau istilah-istilah umum. Dilanjutkan dengan membuat kalimat pendek yang memiliki makna jelas.
- Penggunaan Tanda Vokal Penekanan pada penggunaan tanda vokal agar tulisan lebih mudah dibaca dan dipahami. Siswa dilatih menulis dengan menggunakan baris sesuai kaidah aksara Jawi.
- Praktik Menyalin Teks Siswa dapat menyalin teks dari buku atau manuskrip sederhana untuk melatih keterampilan menulis serta membiasakan diri dengan format penulisan Jawi.
- Kreativitas dalam Menulis Untuk meningkatkan motivasi, siswa diajak menulis puisi, cerita pendek, atau kutipan motivasi dalam aksara Jawi. Pendekatan ini membuat proses belajar lebih menyenangkan.

Beberapa contoh menulis Arab Melayu:



اين بولن د سمبر كفت تاهون ٢٠٢٤

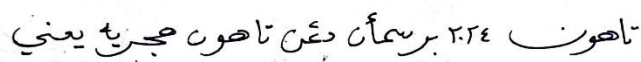


هاري اين تارا تشكل ٢٤ د سمبر ٢٠٢٤

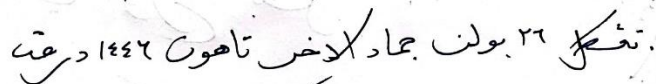
منوليس عرب ماريو



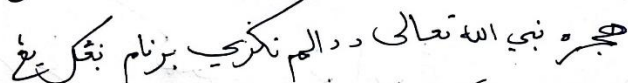
پيدو فنجع كفت هاري سبت تشكل ٢١ بولن د سمبر



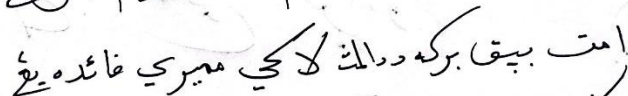
تاهون ٢٠٢٤ برسمان دشن تاهون حجريه يعني



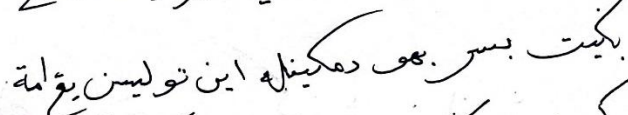
تشكل ٢١ بولن مجاد لآخر تاهون ١٤٤٦ درعت



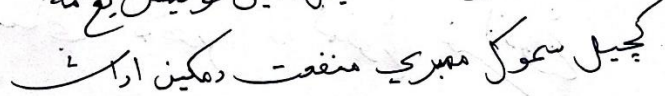
حجره نبي الله تعالى د دالم نكريه بزنام تشكل ٢١



امت بيتا برکه دالم لاكي ميري فائده يفر



بکيت بسر بهو دمکينه اين توليسن بقامة



کچيل سمول ميري منفعت دمکين ارا



Menulis dengan gaya

Fungsionalisasi dalam Dunia Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan Islam, aksara Arab-Melayu memiliki peran strategis yang dapat dioptimalkan melalui berbagai pendekatan. Berikut adalah beberapa fungsionalisasi aksara Jawi dalam konteks pendidikan Islam:

- Pengajaran Al-Qur'an dan Ilmu Agama Aksara Jawi, yang berasal dari adaptasi huruf Arab, memiliki kedekatan fonetik dengan bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, penggunaan aksara ini dapat mempermudah siswa dalam mempelajari tajwid, makhraj huruf, dan penghafalan Al-Qur'an. Selain itu, banyak kitab-kitab klasik dalam tradisi Islam Nusantara yang ditulis dalam aksara Jawi, sehingga penguasaan literasi ini membuka akses lebih luas terhadap khazanah ilmu agama.
- Pelestarian Manuskrip Islam Nusantara Manuskrip keislaman yang menggunakan aksara Jawi menyimpan beragam pengetahuan, mulai dari fikih, tasawuf, hingga etika sosial. Dengan mengintegrasikan studi aksara Jawi ke dalam kurikulum, generasi muda dapat dilatih untuk membaca, memahami, dan mengkaji manuskrip-manuskrip ini, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan aplikatif.
- Penguatan Identitas Budaya Islam-Melayu Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang religius, tetapi juga menghargai budaya lokal yang Islami. Aksara Jawi menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai ini, memperkenalkan siswa pada sejarah peradaban Melayu-Islam, dan memperkuat identitas keislaman mereka di tengah arus globalisasi.
- Media Dakwah Kontemporer Literasi Jawi dapat diadaptasi untuk media dakwah modern, seperti buku panduan agama, ceramah digital, dan aplikasi pendidikan berbasis teknologi. Dengan demikian, aksara ini tetap relevan dan mampu bersaing di era digital. (Rahman, 2024) menegaskan bahwa integrasi konten budaya lokal ke dalam platform digital tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.
- Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam Institusi pendidikan Islam dapat menjadikan aksara Jawi sebagai bagian dari mata pelajaran wajib atau ekstrakurikuler. Pengembangan modul pembelajaran yang kreatif dan berbasis teknologi dapat menarik minat siswa untuk mempelajari aksara ini dengan antusias.

KESIMPULAN

Kajian ini membahas literasi baca tulis Arab-Melayu (Jawi) dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan Islam. Sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis tinggi, aksara Jawi menyimpan potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pendidikan, dakwah, dan pelestarian tradisi Islam Nusantara.

Melalui penguasaan literasi Arab-Melayu, generasi muda dapat terhubung kembali dengan akar budaya mereka, memperkaya wawasan keislaman, dan menjaga relevansi nilai-nilai lokal dalam dunia modern. Dengan integrasi yang tepat dalam sistem pendidikan, aksara Jawi tidak hanya menjadi simbol warisan masa lalu, tetapi juga sarana pembangunan karakter bangsa di masa depan. Implementasi kebijakan pendidikan yang proaktif dan strategi digitalisasi yang inklusif seperti yang ditekankan

Rahman (2024) menjadi kunci untuk memastikan bahwa pelestarian aksara Jawi berjalan beriringan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang adaptif dan berkelanjutan..

Kami berharap penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan menjadi rujukan dalam upaya pelestarian literasi Arab-Melayu. Semoga pembahasan ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, dan menjadi informasi yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliany, A., Gabriella, I., S.J., S. I. S., & Faizah, H. (2023). Sudut Pandang Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas 2022 A Univeritas Riau Terhadap Pembelajaran Arab Melayu. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 120–126. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i4.1983>
- Aziz, M. (2022). *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press.
- Bania, A. S., & Akob, B. (2025). Preserving the Jawi script in Aceh: Assessing literacy, cultural heritage, and modern paradigm challenges. *Studies in English Language and Education*, 12(1), 457–470. <https://doi.org/10.24815/siele.v12i1.36629>
- Fata, M. K., & Mawaddah, S. (2025). Pengaruh Pembelajaran Baca Tulis Arab Melayu terhadap Pemahaman Konsep Agama. *Bayt Al Hikmah Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 82–93. <https://doi.org/10.54065/baytal-hikmah.391>
- Gafur, A., Berlian, Z., & Rochmiatun, E. (2025). Revitalizing Jawi Script Literacy through Traditional Islamic Education: A Case from Indonesia. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 17(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7647>
- Hernández, J. M. A. (2026). The Orientation of Churches Dedicated to the Assumption in Spain. In *Journal of Skyscape Archaeology* (Vol. 11, Issue 1, pp. 8–42). Equinox Publishing. <https://doi.org/10.1558/jsa.31898>
- Kalubadanage, D. (2021). Close-in blast resistance of large-scale auxetic re-entrant honeycomb sandwich panels. *Journal of Sandwich Structures and Materials*, 23(8), 4016–4053. <https://doi.org/10.1177/1099636220975450>
- Khalil, W., & Mawaddah, S. (2025). Perkembangan Kemampuan Baca Tulis Arab Melayu di Kalangan Santri Pesantren Tradisional di Aceh Besar. *Bayt Al Hikmah Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 124–133. <https://doi.org/10.54065/baytal-hikmah.398>
- Lubis, R., Rahimah, R., Ritonga, P., & Nasution, L. Y. (2025). Strengthening Local Wisdom Through the Application of Jawi Script at SMK YP. Abisatya Sarah School. *DIKDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 193–200. <https://doi.org/10.58723/dikdimas.v4i3.513>
- Masrin, S. (2021). *Durahim bin Tahir: Sang penulis manuskrip Arab Melayu dari Kampung Peradong*. Haura Publishing.
- Masrin, S. (2024). *Alih aksara kitab permulaan sembahyang karya Haji Batin Sulaiman*. Perpunas Press.
- Maulana, A., & Mawaddah, S. (2025). Peran Tulisan Jawi dalam Pelestarian Tradisi Arab-Melayu di Nusantara. *Bayt Al Hikmah Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 211–220. <https://doi.org/10.54065/baytal-hikmah.402>
- Naufal, M., & Mawaddah, S. (2025). Strategi Pembelajaran Baca Tulis Arab Melayu pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Aceh Tengah. *Bayt Al Hikmah Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 188–200. <https://doi.org/10.54065/baytal-hikmah.401>
- Rahman, P. K. (2024). Analysis of Teacher Preparedness for Using Technology in the Classroom Learning Process. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 276–280. <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6015>
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan sumbangsuhnya dalam pengembangan khazanah intelektual. *Jurnal Tsaqafah*, 13(1), 177–204.
- Sakti, T. A. (2011). Perkembangan Dan Pelestarian Manuskrip Arab Melayu Di Aceh. *Citra Lekha*, 15(2), 19–30.
- Syamsu, P. K. (2017). Scrutinizing The Role of Arabic in Shaping Literacy in Indonesia. *EL-IBTIKAR Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v6i2.3048>
- Tahir, M. (2018). Efektivitas Kursus Calon Pengantin Dalam Menekan Angka Perceraian di Wilayah Kerja KUA Kecamatan Batukliang. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.1-18>
- Zubaidah, S. (2016). Sejarah Peradaban Islam. In *Repository UIN Sumatera Utara (UIN Sumatera Utara)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Afriliany, A., Gabriella, I., S.J., S. I. S., & Faizah, H. (2023). Sudut Pandang Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas 2022 A Univeritas Riau Terhadap Pembelajaran Arab Melayu. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 120–126. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i4.1983>
- Aziz, M. (2022). *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press.
- Bania, A. S., & Akob, B. (2025). Preserving the Jawi script in Aceh: Assessing literacy, cultural heritage, and modern paradigm challenges. *Studies in English Language and Education*, 12(1), 457–470. <https://doi.org/10.24815/siele.v12i1.36629>
- Fata, M. K., & Mawaddah, S. (2025). Pengaruh Pembelajaran Baca Tulis Arab Melayu terhadap Pemahaman Konsep Agama. *Bayt Al Hikmah Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 82–93. <https://doi.org/10.54065/baytal-hikmah.391>
- Gafur, A., Berlian, Z., & Rochmiatun, E. (2025). Revitalizing Jawi Script Literacy through Traditional Islamic Education: A Case from Indonesia. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 17(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7647>
- Hernández, J. M. A. (2026). The Orientation of Churches Dedicated to the Assumption in Spain. In *Journal of Skyscape Archaeology* (Vol. 11, Issue 1, pp. 8–42). Equinox Publishing. <https://doi.org/10.1558/jsa.31898>
- Kalubadanage, D. (2021). Close-in blast resistance of large-scale auxetic re-entrant honeycomb sandwich panels. *Journal of Sandwich Structures and Materials*, 23(8), 4016–4053. <https://doi.org/10.1177/1099636220975450>
- Khalil, W., & Mawaddah, S. (2025). Perkembangan Kemampuan Baca Tulis Arab Melayu di Kalangan Santri Pesantren Tradisional di Aceh Besar. *Bayt Al Hikmah Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 124–133. <https://doi.org/10.54065/baytal-hikmah.398>
- Lubis, R., Rahimah, R., Ritonga, P., & Nasution, L. Y. (2025). Strengthening Local Wisdom Through the Application of Jawi Script at SMK YP. Abisatya Sarah School. *DIKDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 193–200. <https://doi.org/10.58723/dikdimas.v4i3.513>
- Masrin, S. (2021). *Durahim bin Tahir: Sang penulis manuskrip Arab Melayu dari Kampung Peradong*. Haura Publishing.
- Masrin, S. (2024). *Alih aksara kitab permulaan sembahyang karya Haji Batin Sulaiman*. Perpunas Press.
- Maulana, A., & Mawaddah, S. (2025). Peran Tulisan Jawi dalam Pelestarian Tradisi Arab-Melayu di Nusantara. *Bayt Al Hikmah Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 211–220. <https://doi.org/10.54065/baytal-hikmah.402>
- Naufal, M., & Mawaddah, S. (2025). Strategi Pembelajaran Baca Tulis Arab Melayu pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Aceh Tengah. *Bayt Al Hikmah Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 188–200. <https://doi.org/10.54065/baytal-hikmah.401>
- Rahman, P. K. (2024). Analysis of Teacher Preparedness for Using Technology in the Classroom Learning Process. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 276–280. <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6015>
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan sumbangsuhnya dalam pengembangan khazanah intelektual. *Jurnal Tsaqafah*, 13(1), 177–204.
- Sakti, T. A. (2011). Perkembangan Dan Pelestarian Manuskrip Arab Melayu Di Aceh. *Citra Lekha*, 15(2), 19–30.
- Syamsu, P. K. (2017). Scrutinizing The Role of Arabic in Shaping Literacy in Indonesia. *EL-IBTIKAR Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v6i2.3048>
- Tahir, M. (2018). Efektivitas Kursus Calon Pengantin Dalam Menekan Angka Perceraian di Wilayah Kerja KUA Kecamatan Batukliang. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.1-18>
- Zubaidah, S. (2016). Sejarah Peradaban Islam. In *Repository UIN Sumatera Utara (UIN Sumatera Utara)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.